

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu dampak dari kemajemukan itu adalah adanya beranekaragam ritual adat atau kebudayaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat atau kebudayaan tersebut mempunyai bentuk atau cara dalam melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi merupakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh kelompok masyarakat di daerah tertentu disertai dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Setiap wilayah yang berada di Indonesia memiliki tradisi, adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Banyak kebudayaan yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Salah satunya yaitu tradisi *Guti Nale* yang dilakukan masyarakat Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.

Guti Nale merupakan tradisi mengambil cacing laut yang hanya keluar di tepi pantai pada waktu-waktu tertentu berdasarkan penanggalan yang diakui masyarakat Pasir Putih. Dimana Nale biasanya muncul pada pertengahan bulan Februari dan akhir Maret setiap tahun. Tradisi *Guti Nale* ini terus dijaga sebagai warisan leluhur dan sudah menjadi aktivitas tahunan bagi masyarakat Pasir Putih. Nale muncul dari pantai Banebung sampai Watanlolo sepanjang 30 km di desa Pasir Putih. Dalam tradisi *Guti Nale*, mengambil cacing laut yang berperan sangat penting untuk menyukseskan tradisi ini adalah kepala adat sebagai pemimpin, yang di percayai oleh masyarakat Pasir Putih untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakatnya.

Kepemimpinan kepala adat memiliki peranan yang sangat penting oleh masyarakat Pasir Putih sebagai koordinator dalam tradisi *Guti Nale*. Kepemimpinan kepala adat memiliki fungsi sebagai pemimpin dalam pengambilan keputusan, pengarah, komunikasi serta memberikan bimbingan dan motivasi. Tugas kepemimpinan kepala adat dalam pengambilan keputusan melakukan seremonial adat. Dalam melakukan seremonial adat, kepala adat akan memberi makan atau sesajian berupa nasi dari beras hitam, ayam, jagung yang disangan lalu dititi dan sejenis ikan yang biasa disebut oleh masyarakat setempat yaitu keposis, tuak putih serta di dampingi sirih pinang. Seremonial adat yang pertama dilakukan di duang Waitobi yaitu rumah nale (korke Nale). Rumah nale dikenal oleh masyarakat Pasir Putih sebagai rumah tempat tinggal Srupu dan Srepe istri dari Srona dan Srani. Kemudian ritual berikutnya pemberian makan atau sesajen di Duli Ulu tempat disemayamkan tengkorak Srona dan Srani yang diakui masyarakat Pasir Putih sebagai orang yang membawa nale ke desa Pasir Putih. Dalam pemberian sesajen kepada Srona dan Srani kepala adat akan mengucapkan syair khusus kepada leluhur untuk meminta di berikan kemunculan nale (cacing laut) guna memberi makan masyarakat di desa Pasir Putih. Ritual selanjutnya memberi makan atau sesajen di Pantai Watan Raja, kubur orang tua Belawa (leluhur suku atakabelen) yang di pimpin langsung oleh kepala adat dari suku atakabelen. Tujuannya adalah untuk meminta restu kepada leluhur dalam memberikan kelancaran dan kemunculan nale di permukaan laut sehingga bisa memberi makan satu kampung oleh masyarakat desa Pasir Putih. Kepemimpinan kepala adat dalam komunikasi yaitu dalam pemberian makan(sesajen) di Duli Ulu tempat Srona dan Srani kepala adat akan mengucapkan mantra atau syair untuk meminta restu kepada leluhur untuk memberikan cacing laut untuk masyarakat Pasir Putih.

Kepemimpinan kepala adat memiliki peranan penting dalam masyarakat mingar sebagai koordinator untuk kesuksesan jalannya seremonial adat serta menjadi pengarah bagi

seluruh masyarakat mingar sebelum turun ke laut mengambil cacing laut. Tugas dari kepemimpinan kepala adat memberikan utusan kepada suku-suku tertentu untuk melakukan ritual tarik daun kelapa dari arah barat dan arah timur sebagai simbol pengambilan nale serta kepemimpinan kepala adat menjadi pengarah untuk mengamati laut dan akan memberikan isyarat kepada seluruh masyarakat mingar jika cacing laut sudah muncul dipermukaan laut dengan seruan *duli gere....duli gere....duli gere*. Untuk mengambil cacing laut semua masyarakat wajib memawa *temenaj* (bakul untuk mengisi nale) dan *kung* (obor) untuk menerangi pengambilan cacing laut. Ketika mengambil Nale atau cacing laut harus menggunakan tangan kosong di terangi dengan nyalanya obor. Jika waktu pengambilan nale telah selesai di laksanakan, kepala adat dari suku Ketupapa kembali melakukan ritual penutupannya di koker nale (rumah nale). Warga di beri kesempatan untuk menyatakan ucapan syukur atas kemurahan wujud tertinggi. Dalam ritual penutupan ini kepala adat dari suku Ketupapa akan melantunkan mantra “*enem lau pito jae, pito jae buto lau tune mu besol, mo akaju para boi ribu ratu moa ia duli Pali epak rea, waike Ake da malu mai*”. Di mana arti dari mantra ini yaitu “selalu saja ada pengharapan yang penuh kepada alam, agar pada waktu yang sama juga diinginkan adanya kehadiran kembali guna memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat”. Sehingga dalam pengambilan cacing laut kepemimpinan kepala adat sangat dibutuhkan agar semua kegiatan dalam tradisi *guti nale* dijalankan selaras sesuai aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kepemimpinan kepala adat menjadi sangat penting dalam memimpin, mengatur dan mengarahkan masyarakat yang terlibat dalam ritual *guti nale* untuk melakukan tugas-tugasnya masing-masing sehingga pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan tidak saling bertentangan. Keberadaan kepala adat sebagai pemimpin dapat mengarahkan dan memimpin jalan kesuksesan sermonial adat serta menggerakkan dan mengatur apa saja yang harus di lakukan dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Pasir

Putih sehingga ritual *guti nale* membuahkan hasil sesuai dengan harapan yaitu nale yang akan muncul di permukaan laut. Tanpa adanya pemimpin maka suatu pekerjaan akan berjalan tidak terarah dan sulit, serta semua anggota akan kebingungan tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan karena tidak adanya arahan. Jika masyarakat Pasir Putih melakukan seremonial adat dalam tradisi *guti nale* tanpa adanya kepala adat maka seremonial adat tersebut tidak bisa berjalan dan kalau dipaksakan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan yaitu suku-suku yang terlibat akan mengalami masalah serta nale tidak akan muncul di permukaan laut. Sehingga kepemimpinan kepala adat di pandang sangat penting untuk kesuksesan ritual *guti nele*.

Dalam hal ini kepemimpinan kepala adat dalam tradisi *guti nale* oleh masyarakat Pasir Putih tentunya menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk kemunculan nale di permukaan laut guna memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Pasir Putih. Pengambilan cacing laut melalui tradisi *guti nale* sepengetahuan penulis belum ada peneliti yang mengkaji tema ini, Dengan demikian, kondisi inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tradisi *guti nale*, yaitu pengambilan cacing laut dalam sebuah tulisan dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Adat Dalam Tradisi Guti Nale Sebagai Kultus Penghormatan Terhadap Leluhur Di Desa Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Kepemimpinan kepala adat dalam pengambilan cacing laut melalui Tradisi *Guti Nale* Di Desa Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan kepala adat dalam pengambilan cacing laut oleh masyarakat Pasir Putih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala adat dalam pengambilan cacing laut melalui Tradisi *Guti Nale* Di Desa Pasir Putih Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan kepala adat dalam pengambilam cacing laut oleh masyarakat Pasir Putih.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian yang akan saya laksanakan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya Ilmu Adminstrasi Publik tentang tradisi adat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi guti nale dalam pengambilan cacing laut di desa Pasir Putih.
3. Sebagai informasi untuk membangkitkan cinta terhadap budaya sendiri
4. Sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan budaya lokal.